

CITRAAN DALAM NOVEL *CINTA DI UJUNG SAJADAH* KARYA ASMA NADIA

Khomarudin¹, Sutejo², Edy Suprayitno³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

kbomaru85@yahoo.co.id.

Diterima: 15 Februari 2022, **Direvisi:** 2 Maret 2022, **Diterbitkan:** 15 April 2022

Abstrak: Citraan begitu penting dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Novel *Cinta Di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia banyak mengandung citraan yang menarik untuk diteliti. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citraan penglihatan (*visual*), citraan pendengaran (*auditoris*), citraan gerak (*kinestetik*), citra rabaan (*taktil termal*), dan citra penciuman (*olfaktori*). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stilistika. Desain penelitian yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang diambil berupa kata-kata, kalimat dan dialog. Teknik analisis data meliputi (i) identifikasi data, (ii) reduksi data, (iii) klasifikasi data, dan (iv) analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Cinta Di Ujung Sajadah* mengandung unsur citraan sebagai berikut: (i) citraan penglihatan, (ii) citraan pendengaran, (iii) citraan gerak, (iv) citra rabaan, (v) citra penciuman. Kelima citraan tersebut dimanfaatkan pengarang untuk menguatkan karakter tokoh, menggambarkan suasana (*setting*), menguatkan alur, pelukisan peristiwa dan waktu dalam novel *Cinta Di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia.

Kata kunci: Citraan; Novel; Stilistika

Abstract: Imagery is the important thing in literary, especially novel. Novel *Cinta Di Ujung Sajadah* by Asma Nadia contains the interesting imageries to be analyzed. Therefore, the purpose of this research is to describe visual, audio, kinesthetic, thermal tactile, olfactory imagery depicted in the novel. The theory used in this research is stylistics theory. The research design used in this research is qualitative descriptive. The data taken in the form of words, sentences and dialogues. The data analysis technique includes: (i) data investigation, (ii) data reduction, (iii) data clarification, and (iv) data analysis. The result of the research shows that the novel contains: (i) visual imagery, (ii) auditors imagery, (iii) kinaesthetic imagery, (iv) thermal tactile imagery, (v) olfactory imagery. Those five imageries were used by the writer to reinforce the figure character, describe setting, reinforce plot, illustrate event and time in *Cinta Di Ujung Sajadah* novel by Asma Nadia.

Keywords: Imagery; Novel; Stylistics

PENDAHULUAN

Manusia dalam sepanjang hidupnya hampir tidak pernah dapat terlepas dari peristiwa komunikasi. Di dalam berkomunikasi manusia

memerlukan sarana untuk mengungkapkan berbagai ide, gagasan, isi pikiran, maksud yang dituju, realitas, dan sebagainya. Sarana yang paling utama dan sangat vital untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Dalam artian fungsi bahasa yang

paling utama adalah sebagai sarana berkomunikasi. Arifin (2018) menyatakan bahwa fungsi bahasa selain sebagai sarana komunikasi juga sebagai medium untuk mengekspresikan makna.

Bloch dan Trager (dalam Hidayat, 2009:22) mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi. Tidak lepas dari fungsi-fungsi yang dimaksud, seorang sastrawan pun menggunakan bahasa sebagai suatu sarana untuk mengomunikasikan berbagai karya sastra yang telah dibuatnya. Sastra merupakan karya seni tercipta dari pemikiran yang kreatif diambil dari kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra yang tercipta adalah novel. Taine (dalam Faruk, 2013:110) menyebutkan novel bertujuan untuk menggambarkan kehidupan nyata, mendeskripsikan karakter-karakter, mensugestikan tindakan, dan memberikan penilaian terhadap motif-motif tindakan.

Dalam sebuah karya sastra tentunya tidak lepas dari gaya bahasa yang setiap pengarang memunyai ciri khas masing-masing. Gaya bisa disebut dengan stilistika (*stylistic*), sedangkan stil (*style*) bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Menurut Shypley dalam Ratna (2016:8) stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan *style* itu sendiri berasal dari akar kata stilus (latin), semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin.

Senada dengan Nurgiyantoro (2010:277) menyatakan *style* pada hakikatnya merupakan teknik, teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. *Style* berkaitan dengan citra. Renne Wellek dan Austin Warren (2014:236) mengemukakan penggunaan istilah citra, metafora, simbol, dan mitos yang seringkali dipergunakan secara tumpang tindih. Citra, kemudian diformulasikan sebagai reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat inderawi dan berdasarkan persepsi dan tidak selalu bersifat visual. Pradopo, memaknakan citra sebagai gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang

menggambarkannya dalam Ratna (2016:18). Arina dkk. (2022:47) menjelaskan bahwa citraan dalam karya sastra berperan penting untuk memunculkan bayangan imajinatif bagi pembaca. Senada dengan Arina dkk., Halimatussa'dyah (2021:82) juga menjelaskan bahwa citraan merupakan cara pengimajinasian sastrawan yang berupa perwujudan dari indera manusia.

Pradopo (dalam Sutejo, 2012:18-19) membedakan citraan ke dalam beberapa jenis, yakni: (i) citra penglihatan (*visual imagery*), (ii) citra pendengaran (*audio imagery*), (iii) citra penciuman, (iv) citra pencecapan, (v) citra gerak (*movement imagery*), dan (vi) citra kekotaan dan kehidupan modern. Sedangkan Nurgiantoro, mengelompokkan citra didasarkan pada pengalaman kelima indra yang meliputi (i) citra penglihatan (*visual*), (ii) citra pendengaran (*auditoris*), (iii) citra gerak (*kinestetik*), (iv) citra rabaan (*taktil termal*), dan (v) citra penciuman (*olfaktori*).

Salah satu penciptaan karya sastra adalah pemakaian bahasa yang termasuk dalam pemilihan kata yang membentuk suatu kalimat yang imajinatif. Kristiana dkk. (2021) menyatakan bahwa sastra telah dianggap sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi emosi dan intelektual. Karya fiksi dalam novel *Cinta Di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia penuh dengan citraan. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji citraan dalam novel *Cinta Di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengungkap bagaimanakah penggunaan, penggambaran dan fungsi citraan di dalam objek kajian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dapat melukiskan, menggambarkan, serta mendeskripsikan suatu objek secara sistematis berdasarkan fakta-fakta data yang didapatkan. Siswanto (2011:55) menyatakan, metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Secara deskriptif, penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran-gambaran yang digambarkan oleh pengarang

secara sistematis. Maka kajian teoritis berikut lebih mendasarkan pada penggunaan atau fungsi citraan yang dipergunakan dalam pemahaman novel. Dalam proses penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dihasilkan dari kata-kata, kalimat atau dialog pada objek yang diteliti. Data yang diambil berupa kata-kata, kalimat dan dialog. Teknik analisis data meliputi (i) identifikasi data, (ii) reduksi data, (iii) klasifikasi data, dan (iv) analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citraan Penglihatan (*visual*)

Berdasarkan hasil kajian, novel *Cinta di Ujung Sajadah* mengandung penggunaan citra penglihatan untuk menciptakan imajinasi pembaca tentang pelukisan karakter tokoh, situasi dan kondisi yang melatari novel. Citra penglihatan ialah jenis citraan yang sering menekankan pengalaman visual (penglihatan) yang dialami pengarang kemudian diformulasikan ke dalam rangkaian kata yang seringkali metaforis dan simbolis (Sutejo, 2012:21). Pemanfaatan citraan penglihatan ini digambarkan oleh pengarang untuk mengusik imajinasi pembacanya dalam memahami teks sastra secara seksama. Penggunaan citraan digambarkan melalui cerita untuk menampilkan karakter tokoh, situasi maupun kondisi yang dialami oleh tokoh. Berikut kutipan yang memanfaatkan citraan visual.

Cinta menatap wajah-wajah yang memancarkan sejuta kasih pada lembaran foto yang berserakan ditempat tidur. Foto-foto yang diambilnya sendiri dengan kamera biasa. Ada gambar mamanya Neta yang sedang tersenyum ramah mencium Neta di ulang tahunnya ke sembilan, dulu. Lalu foto mamanya Reni, Vita, Tami, Ivan. Juga foto ibu penjaga kantin yang tersenyum lebar memamerkan gigi emasnya. Ibu kantin selalu baik hati dan bersikap hangat, tidak hanya kepada tiga anaknya yang suka merengek minta jajan, tetapi juga kepada para murid di sekolah (CDUS, 2016:21).

Pada kutipan di atas menunjukkan penggunaan citraan visual secara intensif untuk melukiskan

bagaimana karakter tokoh Cinta, teman-temannya, seperti 'sejuta kasih' dan 'baik hati' pada tokoh ibu penjaga kantin sekolah. Pengungkapan citraan penglihatan yang merupakan imajinasi ungkapan rasa kebahagiaan, keramahan, kebaikan terhadap sesama. Seperti halnya Ibu kantin yang selalu bersikap baik dan hangat terhadap tiga anaknya dan juga pada murid-murid di sekolah. Selain itu, citraan penglihatan yang ditampilkan menggambarkan betapa akrab dan solidnya persahabatan mereka. Persahabatan yang penuh dengan kasih sayang.

Adapun citraan penglihatan ini diiringi dengan penggunaan pelukisan situasi serta penggambaran karakter yang menggambarkan pengalaman penglihatan dapat di lihat dari data berikut.

Suasana dibawah sepi. Kediaman Makky dan Salsa terlihat seperti rumah-rumahan dari korek api. Suasananya makin lama kian gelap karena satu persatu lampu mulai dipadamkan. Diatas mereka langit terhampar seperti bentangan sajadah biru tua (CDUS, 2016:87).

Pada kutipan di atas, citraan penglihatan tampak memikat yang disandingkan dengan gambaran suasana seperti 'suasana di bawah sepi' pada kutipan selanjutnya, artinya menunjukkan kediaman yang ditempati Makky dan Salsa. Ini juga dapat melukiskan suasana pengarang itu sendiri. Selain itu citraan penglihatan yang diungkapkan Asma Nadia dengan memanfaatkan gaya bahasa yang berbingkaikan bunyi asonansi (i) dan (a) secara dominan, menggambarkan latar situasi yang sepi, kehampaan. Seperti halnya pendapat Nurgiyantoro (2014:208) menyatakan bahwa ketepatan bunyi terkait dengan fungsi bunyi dalam puisi yang selain untuk mendukung makna juga untuk membangkitkan efek persajakan dan suasana tertentu yang terbangkitkan.

Dalam bentuk yang lain, pelukisan peristiwa dan penunjukkan waktu dengan menggunakan citraan penglihatan digunakan oleh pengarang untuk menciptakan karakter tokoh. Tokoh Ayuningsih, ibu kandung Cinta tampak jelas kepekaan psikisnya yang menggambarkan sifat keibuan, melalui cerita Mbok Nah pengasuh Cinta dari sejak kecil. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Pertanyaan itu membuat mbok Nah terhisap ke dalam lubang masa lalu. Masa yang menyimpan sosok perempuan bernama Ayuningsih. Rambutnya yang panjang dan hitam. Wajahnya yang daun sirih dengan alis mata tebal bertaut. Ayuningsih yang tidak perlu pupur atau hiasan tebal untuk terlihat cantik. Hidung bangirnya menjejak pada Cinta. Juga kedua mata bening yang gemerlap. Ibu baik, Non. Mbok tidak pernah sekali pun dimarahi. Dia sabar, hatinya juga halus, tidak tegaan. Ibumu cepet banget nangis kalau melihat orang susah (CDUS, 2016:128).

Hari-hari perempuan ayu itu memang berubah drastis setelah mempunyai anak. Ia tidak lagi mengenakan busana yang pendek-pendek, meskipun kala itu memang zamannya. Sebagai gantinya Ayuningsih rajin menjahit baju kurung. Juga kerudung yang setia menutupi rambut hitamnya, kemana-mana (CDUS, 2016:129).

Pada dua kutipan di atas, citraan penglihatan atas indra penglihatan tampak memikat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan karakter atau sifat pada tokoh yang mula-mula mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan busana serba pendek-pendek dan memperlihatkan aurat. Seperti 'Ia tidak lagi mengenakan busana yang pendek-pendek', 'menjahit baju kurung', dan 'menutupi rambut'. Setelah melahirkan tokoh Ayuningsih berubah menjadi seorang muslimah dengan merubah penampilan dirinya menjadi lebih baik. Penggambaran ini ditampilkan oleh pengarang sebagai cerminan pada masa itu, dimana hidup diwilayah pelacuran.

Peristiwa yang dialami tokoh terlukis dalam pengimajinasian visual semakin kuat, hal ini dapat ditandai dengan penunjukkan rasa simpatik yang menuntun pembayangan pembaca terhadap tokoh. Berikut kutipan yang menunjukkan hal itu.

Perempuan itu menatap Cinta dengan perasaan haru dan iba. Dia teramat mengerti apa yang dirasakan gadis itu. Sebab selain dia, tidak ada yang lebih memahami perjuangan Ayuningsih, penderitaannya, tangis yang tiap malam tumpah, harapan-harapan kosong bahwa suatu

hari anaknya akan datang dan menuntaskan kerinduan (CDUS, 2016:276).

Data terakhir citraan penglihatan tampak dipergunakan pengarang untuk melukiskan gambaran peristiwa dan rasa simpatik seperti pada kutipan 'Perempuan itu menatap Cinta dengan perasaan haru dan iba'. 'Dia teramat mengerti apa yang dirasakan gadis itu', 'penderitaannya', 'tangis yang tiap malam tumpah', 'harapan-harapan kosong'. Seperti halnya yang diungkapkan Sutejo (2012:121) bahwa citraan visual merupakan teknik pengucapan pengimajinasian pengarang dengan melukiskan bahasa yang merupakan perwujudan dari pengalaman penglihatan (*visual*). Citraan visual, karena itu, juga dapat memberikan rangsangan kepada indera penglihatan sehingga mengusik imajinasi pembaca untuk memahami teks sastra secara hidup pelatarannya, baik itu latar waktu, tempat, maupun peristiwanya secara utuh.

Citraan Pendengaran (*auditoris*)

Suatu citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara (Altenbernd dalam Pradopo, 2010:82). Sedangkan Sutejo (2012:117-118) mengungkapkan bahwa citra pendengaran merupakan pembayangan batin pengarang yang merupakan perwujudan dari pengalaman pendengaran (*audio*). Citra pendengaran biasanya dapat memberikan rangsangan kepada indera pendengaran sehingga hal-hal yang semula tak terlihat akan tampak atau hadir di depan penikmat atau pembaca dengan rangsangan pendengaran. Citraan pendengaran itu dapat diilustrasikan sebagai pengimajinasian penggambaran yang melukiskan pembentukan karakter tokoh dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* sebagai berikut.

Dia pernah mendengar sebuah hadist, Allah mengembalikan ruh Nabi untuk menjawab siapa saja yang mengucap salam dan shalawat kepada Nabi di masjidnya. Itu sebabnya dia selalu ingin mengulang salam kepada lelaki yang telah memberikan cahaya bagi seluruh manusia (CDUS, 2016:7).

Data di atas merupakan pengimajinasian yang menggambarkan pada pengalaman indra

pendengaran yang melukiskan suatu gambaran karakter tokoh Cinta yang menunjukkan sifat keagamaan. Hal ini bisa menunjukkan pula latarbelakang dari pengarang itu sendiri, yakni Asma Nadia yang memeluk agama Islam.

Adapun gambaran citraan pendengaran pada data berikut menunjukkan gambaran suasana tokoh yang pada saat itu sedang dirundung kerinduan terhadap sosok seorang ibu yang belum diketahui keberadaannya sejak kecil. Berikut kutipan gambaran pengimajinasian berdasarkan pengalaman indra pendengaran yang menunjukkan pelukisan suasana.

Semoga engkau terima ibadah ini, dan jika ada pahala dan kebaikan, limpahkan untuk ibu yang kini di sisi-Mu. Rindu ke rumah-Mu adalah rindunya juga (CDUD, 2016:8).

Kutipan di atas menunjukkan betapa rindunya seorang anak terhadap sosok ibu yang telah meninggalkannya dari sejak kecil dan menunjukkan darma baktinya terhadap seorang ibu. Sementara itu bunyi vokal (a) dan (u) menunjukkan kepaduan gaya bahasa yang dipergunakan dalam meningkatkan intensitas citraan pendengaran. 'Dan jika ada pahala dan kebaikan, limpahkan untuk ibu yang kini di sisi-Mu'. 'Rindu ke rumah-Mu adalah rindunya juga' semua dipadukan dengan pengungkapan citra audio yang tampak terdengar seperti lantunan do'a. Bunyi vokal (a) dan (u) dipergunakan secara bersama-sama dengan citraan audio untuk menggambarkan latar peristiwa, setting tempat.

Di depan kamarnya, terdengar siulan riang melintas. Lalu celoteh anak kecil. Pasti Cinta dengan Salsa. Anak kecil itu entah kenapa pula lebih suka bersama Cinta dibandingkan dia dan Cantik (CDUS, 2016:66).

Di balik kamar, masih terdengar siulan Cinta, menyenandung satu lagu dari boy band lokal diselingi tawa riang Salsa. Anggun menyetel volume speaker lebih keras. Hingga sebuah lagu dari ipod yang disetelnya melengking kuat (CDUS, 2016:67).

Pada data di atas citraan pendengaran dipergunakan untuk menggambarkan tempat

kejadian dan karakter tokoh Cantik yang memiliki kepekaan psikis serta fisik terhadap keluarganya. Bagaimana kepekaan perasaan emosional tokoh, rasa iri terhadap saudara tirinya daripada dirinya. Yakni gadis kecil yang memilih Cinta sebagai tempat sekaligus teman bermain, bercanda daripada Cantik.

Demikian pula penunjukan karakter Anggun yang juga memiliki kepekaan psikis, disamping itu menggambarkan situasi dan kondisi perasaan yang dirasakan oleh Anggun. 'Anggun menyetel volume speaker lebih keras. Hingga sebuah lagu dari ipod yang disetelnya melengking kuat'. Kutipan ini menunjukkan bahwa Anggun merasa terganggu oleh siulan dan tawa Salsa dibalik kamarnya. Rasa sebal dan marah yang dirasakan seolah-olah membuat dirinya memberontak. Oleh karenanya Anggun menyetel speaker lebih keras daripada siulan dan tawa Salsa. Penggunaan citraan pendengaran, disamping melukiskan setting cerita dalam novel, juga melukiskan bagaimana situasi dan kondisi dalam sebuah keluarga. Serta dapat dikatakan sebagai ekspresi mental pengarang dalam mengimajinasikan sosok Anggun yang merupakan saudara tiri Cinta.

Dari analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa citraan audio dipergunakan Asma Nadia melalui beragam pencitraan indrawi untuk melukiskan pengalaman batin pengarang terkait dengan indera pendengaran. Citraan pendengaran diilustrasikan sebagai pengimajinasian penggambaran yang melukiskan pembentukan karakter tokoh, kepribadian, pelukisan suasana melalui bunyi vokal yang terpadu, serta *setting* peristiwa yang dialami tokoh pada novel tersebut.

Hal ini senada dengan pendapat Sutejo (2012:117-118), bahwa citra pendengaran merupakan pembayangan batin pengarang yang merupakan perwujudan dari pengalaman pendengaran (*audio*). Citra pendengaran, karena itu, juga dapat memberi rangsangan kepada indera pendengaran sehingga mengusik imajinasi pembaca untuk memahami teks sastra secara utuh.

Citraan Gerak (*kinestetik*)

Dalam suatu karya sastra citra gerak sering digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan sesuatu yang seolah-olah gerak, namun pada hakikatnya tidaklah bergerak. Sujarwoko (2015:240) mengatakan citraan dapat memberikan efek kesan mental tertentu untuk menggambarkan perilaku, suasana, peristiwa, dan lain-lain. Seorang penyair cukup menunjuk diksi tertentu yang merupakan kata konkret. Dengan demikian, citraan lebih menekankan pengalaman masa lalu daripada penciptaan ide, seperti halnya citraan gerak. Citra gerak dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah*, dipergunakan Asma Nadia untuk melukiskan suasana, peristiwa, tempat, waktu, serta pelukisan karakter pada tokoh untuk menggambarkan psikis tokoh yang di tampilkan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut yang menggambarkan pelukisan gerak pada umumnya.

Kemarahan Anggun di ubun-ubun. Wajahnya semakin gelap karena naik pitam. Cuping hidungnya yang mancung bergerak-gerak, emosi gadis itu nyaris tak terbendung. Cantik berdiri di belakang kakaknya, dengan wajah tak kalah galak (CDUS, 2016:92).

Pada kutipan di atas, pelukisan gerak secara umum yang dipergunakan oleh Asma Nadia untuk melukiskan situasi dan suasana tokoh Anggun yang sedang emosional, marah-marah didepan Salsa yang tidak tahu apa permasalahannya. Selain itu citraan ini di pergunakan pengarang untuk melukiskan karakter tokoh yang pemaarah 'naik pitam' artinya sedang meluapkan emosionalnya pada orang lain sebagai pelampiasan. Pelukisan itu dipadukan dengan penggunaan gaya bahasa asidenton yakni 'naik pitam'. 'Cuping hidungnya yang mancung bergerak-gerak' merupakan citraan gerak yang melukiskan hal tersebut. Hal demikian pula tampak pada kutipan berikut.

Cinta tertawa, langsung melompat dari kursi. Selama ini dia penasaran banget dengan kamar gelap untuk memproses foto. Gadis itu mengikuti langkah Makky yang melompati dua-dua anak tangga sekaligus. Ekor kuda Cinta bergoyang-goyang. Pemandangan yang

sempat dicuri Makky. Cinta tampak Manis dengan rambut panjangnya yang hanya dikucir satu sederhana (CDUS, 2016:101).

Kutipan di atas merupakan citraan gerak yang kemas Asma Nadia dengan pemanfaatan gaya bahasa personifikasi 'gadis itu mengikuti langkah Makky yang melompati dua-dua anak tangga sekaligus' untuk melukiskan suatu kegirangan situasi kebahagiaan Cinta pada situasi yang di alaminya yakni bisa ikut memproses foto. Citraan ini juga di padukan ciraan fisual yakni 'Cinta tampak manis dengan rambut panjangnya yang hanya di kucir satu sederhana'.

Citraan gerak itu, secara menarik diperkuat dengan citraan penglihatan serta pendengaran menggambarkan bagaimana dalamnya perasaan tokoh terhadap ibunya. Gaya bahasa klimaks kemudian dipergunakan oleh pengarang untuk membingkai penajaman pengungkapan citraan gerak itu menjadi ungkapan mental dalam setting dan peristiwa yang dialami oleh tokoh. Kutipan berikut menegaskan hal itu.

Di atas kepala, langit Jogja masih menyisakan banyak tempat untuk dijejak. Gadis itu terus berjalan, memandangi langit. Menguatkan hati untuk tidak menoleh kebelakang. Orang-orang boleh berusaha menghalanginya dengan apa saja, tapi dia tidak akan menyerah. Tidak, ketika dia merasa sudah begitu dekat (CDUS: 2016: 240).

Kutipan data di atas merupakan citraan gerak yang dikemas Asma Nadia dengan memanfaatkan gaya bahasa klimaks untuk melukiskan rentetan gerak tokoh dalam pencarian ibunya. Citraan ini dipadukan dengan citraan penglihatan secara bersama dalam penunjukan mental pada tokoh.

Dari uraian sebelumnya tentang penggunaan citraan gerak dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah*, dapat disimpulkan bahwa citraan itu dipergunakan untuk melukiskan kondisi, peristiwa, tempat, waktu, serta pelukisan karakter pada tokoh untuk menggambarkan psikis maupun fisik pada tokoh. Selain itu citraan gerak juga dipergunakan pengarang untuk menggambarkan pelukisan gerak pada umumnya dan dipergunakan untuk melukiskan

benda atau sesuatu hal yang sesungguhnya tidak bergerak.

Citraan Perabaan (*taktil termal*)

Citra perabaan adalah penggambaran atau pembayangan dalam cerita yang diperoleh melalui pengalaman indera perabaan. Artinya citraan yang menguraikan atau menjelaskan kata yang seolah-olah dapat dirasakan, disentuh, atau diraba. Sehingga mampu menimbulkan daya imajinasi pembacanya yang seolah-olah mampu merasakan dari imajinasi indra perabanya. Seperti yang diungkapkan Sutejo (2012: 167) citraan taktil adalah citraan yang menggambarkan pelukisan pengalaman indra perabaan di dalam dengan berbagai bentuk visualisasinya. Citraan ini dipergunakan untuk melukiskan berbagai bentuk keadaan tokoh, situasi kondisi, dan perwatakan toh. Dalam citraan perabaan jarang sekali di pergunakan oleh pengarang seperti halnya Asma Nadia, akan tetapi intensitasnya dalam pelukisan pembayangan imajinasi pembaca sangatlah mengena. Pembayangan tersebut dapat di lihat dari kutipan berikut.

Aisyah menyeka setitik air mata yang meluncur cepat dengan ujung jilbab. Neta yang hatinya tipis, mengikuti kelakuan Aisyah. Mengelap air matanya, tidak dengan tisu atau dengan sapu tangan, tapi dengan jilbab kaus yang dipakai Aisyah juga. Syukurnya karena terbawa suasana, pemiliknya tidak marah (CDUS, 016:89).

Citraan perabaan di pergunakan oleh Asma Nadia sebagai penggambaran bagaimana karakter kedua tokoh yang memiliki kepekaan pesikis. Di satu sisi 'Aisyah menyeka setitik air mata yang meluncur cepat dengan ujung jilbab'. 'Neta yang hatinya tipis' menggambarkan kelembutan sifat gadis itu dan kepribadian tokoh. Selain itu, 'karena terbawa suasana' penggambaran di atas menunjukkan pelukisan suasana peristiwa yang di alami oleh tokoh. Mendengar cerita yang mengharukan sehingga mereka tidak kuasa untuk menahan air mata.

Pada data lain, citra perabaan yang di pergunakan Asma Nadia untuk melukiskan karakter

tokoh dalam perwatakan dan kepribadian lain. Hal tersebut, terjadi pada dialog antar tokoh perempuan yakni Cinta dan Mirna. Berikut kutipannya.

Ketika teman-temannya berpamitan dan keluar ruangan, Cinta sengaja tinggal belakangan. Dia menyentuh pundak Mirna, mencium pipi gadis itu, dan bersuara pelan, nyaris serupa bisikan. Mir, kebencian yang kamu bilang, ada hubungannya dengan ini semua? Cinta menunjuk bekas tamparan di wajah, juga lebam di lengan (CDUS, 2016:122).

Pada kutipan data di atas, suatu penggambaran karakter tokoh dalam perwatakan yang menunjukkan rasa emansipatif terhadap seorang teman. Rasa kepedulian dan keingintahuan kejadian yang sebenarnya terjadi pada temanya yang di tutup-tutupi, seperti 'Cinta menunjuk bekas tamparan di wajah, juga lebam di lengan'. Adapun fungsi citraan perabaan yang di gambarkan oleh pengarang pada tokoh di atas memberikan pesan atau makna yakni tidak selamanya manusia mampu menyembunyikan sesuatu secara rahasia, suatu saat pasti akan terbongkar kebenarannya.

Dari analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa citraan perabaan dipergunakan oleh pengarang untuk melukiskan pengalaman indra perabaan dalam upaya meningkatkan dan memaksimalkan pengalaman indra. Membangun menumbuhkan kepekaan dan penajaman imajinasi pembaca yang dilukiskan oleh pengarang melalui tokoh, setting, dan peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam novel.

Citraan Penciuman (*olfaktori*)

Citraan penciuman merupakan citraan yang dipergunakan pengarang dengan memaksimalkan pengalaman peciuman (aroma, rasa) yang kemudian ditampilkan dalam gambaran-gambaran agar pembaca dapat memahami atau membangkitkan emosionalnya melalui simbol-simbol yang ada dalam karya sastra. Sutejo (2012:165) mengungkapkan bahwa citraan penciuman hakikatnya merupakan penggambaran imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indra penciuman. citraan ini, dapat membangkitkan emosi penciuman pembaca

dalam memperoleh gambaran yang lebih utuh atas pengalaman indra yang lain. Citraan penciuman dipergunakan untuk membangun pelukisan karakter tokoh, penggambaran setting yang memikat mengiringi dalam novel tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Mereka memasuki ruangan kecil berukuran satu kali dua meter yang pengap. Sebuah aroma khas yang berasal dari pori-pori tembok menyambut cuping hidung Cinta. Dilamnya, ia merasa berada dalam lubang gelap. Hanya lampu merah redup yang menjadi sumber cahaya satu-satunya. Kesan gelap dipertegas dengan dinding-dinding yang seluruhnya dicat warna hitam. Bahkan lubang angin pun ditutup kertas hitam (CDUS, 2016:101).

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan citraan penciuman secara padu untuk memberikan gambaran tempat terjadi peristiwa ‘ruang kecil berukuran satu kali dua meter yang pengap’, artinya suatu penunjukan ruangan tempat yang begitu sempit yang mungkin dimasuki oleh satu sampai dua orang saja, belum lagi jika ada perabotan, peralatan yang lain. ‘Ia merasa berada dalam lubang gelap’. Bisa dibayangkan betapa sempitnya ruangan tersebut. Itulah dirasakan oleh Cinta setelah masuk dalam ruangan tersebut, ruang kecil yang di cat hitam dimana Makky sahabat Cinta memproses foto.

Selain itu, adapun penggambaran tempat juga tampak terlihat pada data berikut yang menfungsikan citraan penciuman sebagai penggambaran lebih utuh atas pengalaman indra yang lain, yakni pengalaman indra penglihatan. Kepaduan ini yang menjadi daya tarik tersendiri, serta dapat menggugah imajinasi pembacanya. Hal demikian tampak pada kutipan dialog antar tokoh berikut.

Mereka keluar dari kamar gelap. Sementara Makky mengunci pintu, Cinta bersandar di dinding dan menghirup udara dengan beberapa tarikan napas panjang.

Fiuhh. Lega.

Siri. Pengap, ya?

Cinta menggeleng. Seluas senyum manis tersungging di bibir, nggak apa. Thanks, ya.

Keren banget. Biasanya cuma bisa dilihat di film (CDUS, 2016:102).

Kutipan dialaog diatas menajamkan bagaimana citraan penciuman tidak saja dideteksi dari indra penciuman yang menggambarkan bau atau aroma seperti kata ‘pengap’, akan tetapi menggambarkan pula circa visual ‘mereka keluar dari kamar gelap’, ‘seluas senyum manis tersungging di bibir’ dan ‘bisa dilihat di film’ yang ditampilkan untuk menambah kepaduan imajinasi kedua indra, sehingga menimbulkan efek imajinasi yang intensif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa citraan penciuman yang dipergunakan Asma Nadia dalam novel *Cinta di Ujung Sadajab* untuk membangun pelukisan dan penggambaran tempat, kondisi, serta suasana yang mengiringi alur pada novel. Hal itu dilakukan untuk membangkitkan serta menghidupkan imajinasi dengan memaksimalkan pengalaman indra penciuman. Pradopo (dalam Hindrawati, 2012:3) menyatakan, bahwa citraan penciuman adalah citraan yang melukiskan atau menggambarkan lewat rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indra penciuman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan citraan yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* sebagai berikut: (1) citraan penglihatan (*visual*) digambarkan oleh pengarang mampu mengusik imajinasi pembacanya untuk memahami teks sastra secara seksama. Penggunaan citraan digambarkan melalui cerita untuk menampilkan karakter tokoh, situasi maupun kondisi yang dialami oleh tokoh, (2) citraan pendengaran (*audio*) citraan pendengaran diilustrasikan sebagai pengimajinasian penggambaran yang melukiskan pembentukan karakter tokoh, kepridabian, pelukisan suasana melalui bunyi vokal yang terpadu, latar, serta setting peristiwa pada tokoh, (3) citraan gerak (*movement imagery*) dipergunakan Asma Nadia untuk melukiskan kondisi, peristiwa, tempat, waktu, serta pelukisan karakter pada tokoh untuk

menggambarkan psikis maupun fisik pada tokoh, (4) citraan perabaan (*tactil imagery*) ditampilkan sebagai penggambaran bagaimana karakter kedua tokoh yang memiliki kepekaan pesikis, menunjukkan pelukisan suasana peristiwa, perwatakan yang menunjukkan rasa emansipatif. Walaupun citra perabaan ini jarang sekali di pergunakan oleh pengarang, akan tetapi intensitasnya dalam pelukisan pembayangan imajinasi pembaca sangatlah mengena, (5) citraan penciuman ditampilkan dalam gambaran-gambaran agar pembaca dapat memahami atau membangkitkan emosionalnya. Selain itu citraan penciuman ini di pergunakan oleh pengarang untuk membangun pelukisan dan penggambaran tempat, kondisi, serta suasana yang mengiringi alur pada novel.

REFERENSI

- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Arina, S., Sutejo & Astuti, C. W. 2022. Aspek Citraan dalam Novel *Diam-diam Saling Cinta* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 46-52. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/140>
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Halimatussa'dyah, Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Membedah Citraan Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman Elshirazy. *Jurnal Leksis*, 1(2), hal. 81-90. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/116>
- Hidayat, A. A. 2009. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hindrawati. B. E., Nurjaman, A. & Suhendra. 2012. *Analisis Citraan pada Kumpulan Puisi Mata Ketiga Cinta karya Helvy Tiana Rosa serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA*. Skripsi. Universitas Pakuan Bogor.
- Kristiana, E., Sutejo & Setiawan, H. 2021. Mengulik Keindahan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Manusia Istana* Karya Radhar Panca Dahana. *Jurnal Leksis*, 1(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/2/7>
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 2010. *Pengkajian Puisi Analisis Sastra Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. 2016. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutejo. 2012. *Stilistika. Teori, Aplikasi dan Alternatif Pembelajarannya*. Sleman Yogyakarta: Pustaka Felica.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi, Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarwoko. 2015. Citraan Sufistik Maut dan Islam dalam Indonesia. *Litera*, 14(2), hal. 239-249. Doi: <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7201>
- Wellek, R. & Warren, A. 2014. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melani Budinata). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.